

BAB III

KONSEP PENDIDIKAN MAHMUD YUNUS DAN IMAM ZARKASYI

A. Konsep Pendidikan Mahmud Yunus

Mahmud Yunus adalah seorang tokoh pembaharu dalam pendidikan Islam di Indonesia. Ia dilahirkan di Sungayang Batusangkar Sumatra Barat pada hari Sabtu 16 Februari 1899 yang bertepatan dengan tanggal 30 Ramadhan 1316 H. Ayahnya bernama Yunus bin Incek dan ibunya bernama Hafsa binti M. Thahir. Buyutnya dari pihak ibu adalah seorang ulama besar di Sungayang Batusangkar bernama Muhammad Ali dengan gelar Angku Kolok.¹

Sejak kecil, Mahmud Yunus sudah memperlihatkan minat dan kecenderungannya yang kuat untuk memperdalam ilmu Agama Islam. Ketika umur 7 tahun ia belajar membaca al-Qur'an dibawah bimbingan kakeknya M. Thahir yang dikenal sebagai Engku Gadang. Setelah menamatkan Al-Qur'an, ia menggantikan kakeknya sebagai guru ngaji Al-Qur'an. Setelah 2 tahun, ia melanjutkan studi ke sekolah desa dan kemudian meneruskan ke Madrasah School yang dibuka pada 4 Nopember 1910. Madrasah school merupakan sekolah yang didirikan oleh Syekh Muhammad Thaib Umar di Sungayang yang memberikan pengajian-pengajian kitab-kitab besar dengan sistem halaqah, akan tetapi tahun 1913 sekolah ini terpaksa ditutup karena kekurangan tenaga guru dan pada

¹ Tim Penulis IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Islam Indonesia* (Jakarta: Djambatan, 1992),592

tahun 1918 sekolah ini dihidupkan kembali oleh Mahmud Yunus. Berkat ketekunannya dalam waktu 4 tahun Mahmud Yunus telah sanggup mengajarkan kitab-kitab Mahali, al Fiyah dan jam'ul al Jawami. Oleh karena itu, ketika Syekh H. Muhammad Thaib Umar jatuh sakit dan berhenti mengajar, maka Mahmud Yunus lah yang menggantikan posisinya. Pada tahun 1919 mendirikan Persatuan Guru Agama Islam(PGAI).²

Kegiatan lainnya adalah memprakarsai berdirinya Perkumpulan Pelajar Pelajar Islam Batusangkar dengan nama "Sumatra Thawalib". Pada tahun 1920 perkumpulan ini berhasil menerbitkan majalah Islam yang bernama "Al Basyir" dibawah asuhan Mahmud Yunus. Kegiatan-kegiatan tersebut menimbulkan semangatnya untuk melanjutkan studi ke Mesir. Namun niatnya ini gagal karena tidak memperoleh visa dari konsultan Inggris. Karena kegagalan ini, Mahmud Yunus mengintensifkan dirinya menulis buku-buku disamping kegiatannya mengajar. Minatnya terhadap studi Al-Qur'an serta bahasa Arab telah menimbulkan hasrat besar dalam diri Mahmud Yunus untuk menulis tafsir Al-Qur'an, yang kemudian menjadi karya monumentalnya sendiri yang tetap populer sampai sekarang ini. Penulisan tafsir ini dimulai pada Nopember 1922 yang dilaksanakan secara berangsur-angsur juz demi juz sampai selesai juz ke-30. Tindakan Mahmud Yunus ini termasuk keputusan yang sangat berani karena

² Burhanuddin Daya, *Gerakan Pembaharuan Pemikiran Islam: Kasus Sumatra Thawalib* (Yogyakarta:PT Tiara Wacana Yogya, 1995),84

penulisan tafsir ini dilaksanakan saat masih suburnya pandangan yang menyatakan bahwa haram menerjemahkan Al-Qur'an.³

Selanjutnya pada bulan Maret 1923, Mahmud Yunus menunaikan ibadah haji lewat Penang, Malaysia. Setelah menunaikan ibadah haji ini, ia belajar di Mesir untuk melanjutkan studinya yang selama ini menjadi cita-citanya. Ia mulai studinya di al Azhar pada tahun 1924 dan Darul Ulum Ulya (Kairo) sampai tahun 1930.⁴ Setelah setahun ia masuk universitas al Azhar, ia berhasil memperoleh Syahadah Alimiyah. Kemudian ia melanjutkan studinya ke Madrasah Dar al-Ulya dan tercatat sebagai orang Indonesia pertama yang menjadi Mahasiswa madrasah tersebut. Pada tahun 1930, setelah mengambil takhassus (spesialisasi) tadrīs, akhirnya Mahmud Yunus berhasil memperoleh ijazah tadrīs dari perguruan ini. Sebagaimana telah disinggung diatas, profesi sebagai guru semenjak masih menjadi pelajar di surau Tanjung Pauh sudah ia geluti. Kemampuannya menjadi guru tersebut lebih menonjol manakala ia sudah kembali dari Mesir ke tanah air.

1. Tujuan dan Kurikulum

Tujuan pendidikan Islam terkait erat dengan tujuan penciptaan manusia sebagai khalifah Allah dan sebagai 'abd Allah. Rincian-rincian dari itu telah diuraikan oleh banyak pakar pendidikan Islam. Diantaranya 'Atiyah Al Abarasy mengemukakan rincian aplikasi dari tujuan pendidikan Islam tersebut:

³ Tim Penulis IAIN Syarif Hidayatullah., *Ensiklopedi.*,

⁴ Abuddin Nata, *Tokoh-tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*

- a. Untuk membantu pembentukan akhlak yang mulia.
- b. Persiapan untuk kehidupan dunia dan akhirat.
- c. Menumbuhkan roh ilmiah (*Scientific spirit*)
- d. Menyiapkan peserta didik dari segi profesional.
- e. Persiapan untuk mencari rezeki.

Sedangkan As Syaibany mengemukakan tujuan pendidikan Islam itu adalah persiapan untuk kehidupan dunia dan akhirat .⁵

Dalam dunia pendidikan, tujuan merupakan salah satu faktor pendidikan yang harus dicanangkan terlebih dahulu. Sedangkan faktor-faktor yang lain disusun sedemikian rupa dalam rangka upaya pencapaian tujuan pendidikan itu.

Menurut Mahmud Yunus, bahwa beribadah merupakan perintah agama Islam, sedangkan setiap amaliyah atau pekerjaan duniawi yang berkaitan erat dan menguatkan pengabdian kepada Allah SWT, juga merupakan agama Islam, ini berarti termasuk juga tujuan pendidikan Islam, intinya tujuan pendidikan Islam menurut Mahmud Yunus adalah menyiapkan anak didik agar kelak (para lulusan) mempunyai keterampilan profesional baik untuk mengerjakan amalan-amalan duniawi maupun amalan ukhrowi, sehingga tercapai kebahagiaan dunia dan akhirat secara seimbang.⁶

⁵ Haidar Putra Daulay, *Pemberdayaan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 7

⁶ Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam.*, 47

Jadi tujuan pendidikan Islam, menurut Mahmud Yunus adalah menyiapkan anak didik agar di waktu dewasa kelak mereka cakap melakukan pekerjaan dunia dan amalan akhirat. Sehingga tercipta kebahagiaan bersama dunia akhirat. Agar anak didik mampu melaksanakan amalan akhirat, anak-anak harus diajarkan keimanan, akhlak, ibadah, dan isi-isi Al-Qur'an yang berhubungan yang wajib dikerjakan dan yang haram harus ditinggalkan. Kemudian agar anak didik cakap melaksanakan pekerjaan dunia, mereka harus di didik untuk mengerjakan salah satu dari macam-macam profesi, seperti : bertani, berdagang, berkemah, bertukang, menjadi guru dan lain-lain sesuai dengan bakat dan bawaan masing-masing anak didik.⁷

Sekalipun demikian, sebagai seorang pembaharu pendidikan Islam yang modernis, Mahmud Yunus tidak menolak sementara pendapat yang menyatakan bahwa diantara tujuan pendidikan adalah untuk mencari penghasilan. Namun Mahmud Yunus memperingatkan agar tujuan itu jangan dijadikan tujuan utama. Selanjutnya, secara rinci Mahmud Yunus merumuskan tujuan pendidikan agama disekolah umum pada tiap tingkatannya sebagai berikut :

- 1) Menanamkan perasaan cinta dan taat kepada Allah dalam hati anak-anak, yaitu dengan mengingatkan pada nikmat dan rahmat Allah yang tak terhitung banyaknya

⁷ Armai Arief, *Pembaharuan Pendidikan Islam di Minangkabau* (Jakarta: Suara ADI, 2009), Cet I, 169

- 2) Menanamkan i'tikad yang benar dan kepercayaan yang betul dalam hati anak-anak
- 3) Mendidik anak agar tekun melaksanakan perintah Allah dan menjauhi laranganNya
- 4) Membiasakan anak didik supaya berakhlak mulia
- 5) Mendidik agar anak-anak mengetahui cara-cara melaksanakan ibadah sehari-hari dengan benar
- 6) Membimbing anak supaya mempersiapkan diri untuk kehidupan dunia dan akhirat
- 7) Memberikan contoh dan suri tauladan yang baik
- 8) Membina dan mendidik anak supaya menjadi warga Negara yang baik, sehingga bisa hidup bergaul dengan baik di tengah-tengah masyarakat.⁸

2. Metode dan Sistem Pendidikan

Menurut pandangan Mahmud Yunus, metode pengajaran (pendidikan) adalah serangkaian cara yang akan ditempuh oleh seorang guru dalam menyampaikan pelajaran kepada murid-murid pada berbagai jenis mata pelajaran. Jalan atau cara itu adalah garis-garis yang direncanakan sebelum masuk kedalam kelas dan dilaksanakan dalam kelas waktu mengajar.⁹ Disamping itu dalam pandangan Mahmud Yunus metode lebih penting dari materi pelajaran (*At thariqu Ahammu minal Maadah*), dengan kata lain untuk mencapai

⁸ Muhammad Yunus, *Metodik Khusus Pendidikan Agama* (Jakarta: Hadikarya Agung, 1992),13

⁹ Mahmud Yunus, *Pokok-Pokok Pendidikan dan Pengajaran* (Jakarta: Hidakarya Agung, 1987),85

tujuan pengajaran aspek metode menjadi lebih penting dari pada aspek lainnya. Sebab dalam kenyataan banyak guru yang cukup menguasai materi pelajaran tetapi tidak bisa mentransfer atau menyampaikan materi tersebut kepada anak didik.

Dalam penerapan ini Mahmud Yunus lebih mengutamakan kemampuan berpikir dari pada kemampuan menghafal, karena metode yang lebih menekankan pada aspek hafalan hanya akan melahirkan pemikiran yang stagnan, karena murid tidak diberikan kesempatan untuk berfikir secara kreatif dan produktif sesuai dengan nalar kemampuan sendiri sebab penerapan metode pengajaran harus bersifat kondisional.

Selain itu dalam penerapan metode pada suatu pelajaran Mahmud Yunus sangat memperhatikan unsur psikologis murid sesuai dengan kaidah-kaidah pengajaran modern yaitu perbuatan dengan contoh dan tiru teladan.¹⁰ Dan juga selalu menekankan pentingnya penanaman moral dalam proses belajar mengajar. Dan disini sudah jelas sekali bahwa konsep pemikiran yang di sosialisasikan Mahmud Yunus benar-benar komprehensif atau menyeluruh, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Aspek kognitif dapat menjadikan murid selalu berfikir secara kritis dan rasional dalam menerima dan mendalami pelajaran, aspek afektif menurut Mahmud Yunus agar murid mampu memahami, menghayati

¹⁰ Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*, 209

dan meneladani nilai-nilai moral yang ditanamkan oleh guru kepada murid, sudah barang tentu hal ini akan berjalan bila dibarengi dengan sikap keteladanan guru dalam berinteraksi dengan murid sehari-hari, sedangkan aspek psikomotorik dapat mengarahkan murid dalam mengembangkan potensi diri dan secara langsung dapat menerapkan atau mengamalkan pengetahuan yang dimilikinya.

Ketika Mahmud Yunus mendirikan Jami'ah Al Islamiyah di Sungayang dan Normal Islam di Padang kemudian memperkenalkan kulliyatul Mu'allimin Al Islamiyah pada tahun 1931, pelaksanaan pengajaran di kedua lembaga tersebut dilakukan di kelas-kelas dengan jadwal dan kurikulum yang telah ditetapkan, jenjang kelas pun diatur mulai Tingkat Dasar (MI), Menengah (MTS), dan Aliyah 'Aliyah (MA). Sistem perjenjangan tersebut terkait dengan materi yang hendak diajarkan, kitab-kitab klasik oleh Mahmud Yunus di revisi dan disesuaikan dengan silabus, pelajaran umum di masukkan sejalan dengan pelajaran agama dan murid-murid di haruskan berkomunikasi dengan bahasa Arab.¹¹

Jelasnya bila di lembaga-lembaga pendidikan tradisional menganut sistem individual (sorogan atau halaqoh) tanpa menggunakan papan tulis, meja, kursi maka di kedua lembaga tersebut telah menganut sistem klasikal yang dipimpin dan terorganisir dalam bentuk perjenjangan kelas, dan dalam jangka waktu yang ditetapkan, dengan

¹¹ Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Hidakarya, 1996), 102-108

menggunakan papan tulis, meja dan kursi untuk duduk para siswa ditambah lagi dengan dimasukkannya pelajaran umum.

Dari sini tampak sekali bahwa metode dan sistem pendidikan yang dilakukan Mahmud Yunus diatas merupakan perubahan atau pembaharuan secara drastis terutama dengan dimasukkannya pelajaran umum dalam kurikulum seperti praktikum IPA (Fisika, Kimia, Biologi) serta dijadikannya bahasa Arab sebagai pengantar bahasa sehari-hari disamping bahasa Inggris dan Belanda sehingga tercipta suasana ilmiah dan educatif di kedua lembaga *Jami'ah Al-Islamiyah* dan Normal Islam tersebut. Meski demikian pelajaran agama yang menjadi esensi kitab kuning yang dalam penyajiannya telah dikemas dan diselaraskan dengan tingkat atau jenjang anak didik tetap menjadi prioritas atau ditekankan oleh Mahmud Yunus dan diharapkan setelah menyelesaikan study di jenjang terakhir, anak didik sudah mampu menelaah dan memahami kitab-kitab kuning yang besar maupun yang kecil dengan sendirinya tanpa harus dibacakan atau diterjemahkan sang kiyai sebagaimana lazimnya dalam metode sorogan atau halaqoh.

Untuk menghasilkan lulusan yang memuaskan (berkualitas dan profesional) Mahmud Yunus mewajibkan siswanya untuk tinggal di asrama yang telah disiapkan oleh PGAI (Pendidikan Guru Agama Islam), agar mereka terbiasa hidup disiplin yang tinggi selama menempuh pendidikan di Normal Islam,¹² sehingga tidak heran sejak

¹² Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam*, 157

berdiri tahun 1931-1946 Normal Islam, telah menghasilkan banyak alumni, tidak kurang 750 orang telah dilahirkan dari lembaga ini dengan kwalifikasi keahlian dan pengetahuan umum, mampu menguasai bahasa Arab, Inggris dan Belanda yang aktif, mereka para alumni Normal Islam ini telah tersebar di berbagai daerah dan berkecimpung diberbagai kehidupan (profesi) masyarakat yang memegang peranan penting dalam upaya membangun bangsa setelah Indonesia merdeka.

Mahmud Yunus menerangkan beberapa kaidah mengajar diantaranya, pentingnya langkah appersepsi ketika memulai pelajaran sebelumnya atau pelajaran lama, dalam penyajian pelajaran kepada anak didik harus hidup, menumbuhkan minat siswa dengan pengaktifan panca indra mereka baik dengan lisan, tulisan, perbuatan, maupun dengan alat peraga, setelah membahas pelajaran lalu disimpulkan dan di akhiri dengan latihan atau ulangan, dengan demikian siswa dilatih berfikir, dapat memecahkan masalah, dan menguasai pelajaran yang diberikan.

Menurut Mahmud Yunus, guru sebaiknya hidup dan berada di tengah-tengah peserta didik sering berkomunikasi dengan mereka, penuh kasih sayang, mengetahui gejolak jiwa, kecenderungan potensi, minat anak didik, bakat dan kemampuan muridnya, penyajian pelajaran pun harus disesuaikan dengan waktu dan suasana juga

dengan metode yang bervariasi yaitu metode tanya jawab, metode diskusi, dan diselingi metode-metode lainnya.¹³

Selain itu, perlu untuk diketahui bahwa di antara metode-metode mengajar yang digunakan Mahmud Yunus di Normal Islam ialah ceramah, tanya jawab (dialog), pemberian tugas, demonstrasi, kerja kelompok dan *uswat al-hasanah*¹⁴

Disamping menulis buku panduan bagi guru “Metodik Khusus Pengajaran Agama” Mahmud Yunus juga menulis secara khusus tentang metode mengajarkan keimanan, ibadah, akhlak, sejarah Islam untuk anak-anak dan orang dewasa, yang di uraikan secara rinci dan sistematis, buku ini dengan jelas memberikan panduan khusus bagi para guru agar memiliki ketrampilan dalam memilih dan menerapkan metode-metode pengajaran yang hendak diterapkan, sesuai dengan materi pelajaran dan kondisi murid, dengan kata lain dari penulisan buku ini adalah ingin meningkatkan profesionalitas dan kualitas guru dalam melaksanakan tugasnya.¹⁵

Dengan mengetahui metode dan sistem pendidikan dan pembelajaran itu sangat penting bagi seorang guru, karena keberhasilan atau kegagalan guru dalam mengajar sering terletak pada metode pengajaran yang ditempuhnya. Apabila cara (metode) mengajar itu baik dan sesuai dengan kaedah asas-asas mengajar, maka

¹³ Mahmud Yunus, *Pokok-pokok Pendidikan dan Pengajaran*, 79-84

¹⁴ Fauza Masyhudi, “Pemikiran Mahmud Yunus Tentang Konsep Pendidikan Islam”, *Jurnal Tarbiyah*, 1 (Januari-Juni, 2014), Vol.21: 108.

¹⁵ Mahmud Yunus, *Metodik Pengajaran Agama dan Pokok-pokok Pengajaran* (Jakarta: Hidakarya Agung)

banyak kemungkinan mendapatkan hasil yang baik pula. Guru yang pintar itu adalah menguasai berbagai macam ilmu pengetahuan secara mendalam, mempunyai banyak sumber bacaan, dan sebagainya, tetapi ia mengalami kegagalan, tidak mampu membuat muridnya paham terhadap apa yang diajarkannya. Kegagalan ini, menurutnya disebabkan oleh kesalahan dalam memilih metode, atau ia tidak memakai metode yang efektif dan efisien.

Sehubungan dengan metode pengajaran yang efektif dan efisien, Mahmud Yunus mengemukakan beberapa asas atau kaedah umum metode pengajaran. Asas-asas tersebut sirinci sebagai berikut:

- a. Membatasi tujuan; guru harus memikirkan dan memilih metode yang mempermudah pencapaian tujuan pengajaran
- b. Penguasaan bahan serta metodenya; guru harus cerdas menyusun bahan pengajaran serta langkah-langkah penyampaiannya, sehingga materi yang telah disediakan dapat disampaikan dengan efektif pada waktu yang tersedia.
- c. Menghubungkan pelajaran baru dengan sesuatu yang telah diketahui atau dialami oleh murid.
- d. Memilih metode yang dapat menciptakan suasana belajar yang kondusif dan menarik perhatian dan minat murid.
- e. Memanfaatkan panca indera, karena panca indera itu merupakan pintu pengetahuan.

- f. Mengikut sertakan murid dalam pelajaran; menciptakan cara belajar siswa aktif dengan memfungsikan guru sebagai fasilitator.
- g. Menyusun materi pelajaran dari hal-hal yang kongkrit lalu hal-hal yang abstrak.
- h. Menyusun pelajaran secara *gradasi* dari yang sederhana dan mudah ke yang *murakkab* dan sulit.
- i. Dari rincian diatas dapat ditegaskan bahwa metode yang efektif dan efisien itu adalah memperhatikan aspek tujuan, sifat, materi, kecenderungan anak, fasilitas yang tersedia, dan waktu yang ada. Disini bukan berarti bahwa metode yang efektif dan efisien itu hanya satu, melainkan banyak dan bervariasi. Sehingga guru bisa memilih metode yang paling mungkin untuk dilakukan dengan berbagai pertimbangan untuk tercapainya keberhasilan murid dalam berbagai aspeknya, yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

3. Kelembagaan

Sepulang Mahmud Yunus dari studinya di Timur Tengah, langkah awal yang dilakukan oleh beliau adalah mendirikan sekolah Jami'ah Al Islamiyah dan Normal Islam di Padang Sumatera Barat.

Pada kedua lembaga inilah beliau menerapkan pengetahuan dan pengalamannya dari Universitas Dar Al Ulum Kairo, dan melalui kedua lembaga pendidikan Islam ini pemikiran Mahmud Yunus dimulai dengan mengklasifikasikan murid dalam kelas-kelas dan

membuat jenjang pendidikan berdasarkan tingkat usia anak didik, klasifikasi dan perjenjangan ini sebelumnya pada masa itu di lembaga-lembaga pendidikan Islam di Indonesia belum mengenal sistem ini, yang ada pada masa itu anak didik membaur dalam kelas yang besar, menyatu baik dari segi usia, maupun dari pengalaman pendidikan.¹⁶

Mahmud Yunus kemudian mengeluarkan ketentuan bagi anak berumur antara 6-8 tahun di perbolehkan masuk tingkat ibtidaiyah atau tingkat dasar, disamping itu secara kelembagaan program pendidikan yang dilakukan berlangsung selama 12 tahun dengan jenjang sebagai berikut :

- a. Tingkat Ibtidaiyah (Masa belajar 4 tahun)
- b. Tingkat Tsanawiyah (Masa Belajar sampai dengan jenjang 4 tahun)
- c. Tingkat Aliyah (Masa belajar sampai 4 Tahun)

Jika diperhatikan program perjenjangan ini serupa dengan program pendidikan di Al Azhar dan Dar Al Ulum Mesir juga sejalan dengan sistem pendidikan nasional sekarang yaitu Pendidikan Dasar, menengah, dan atas, ini berarti bahwa adanya perjenjangan pada sekolah-sekolah yang dipimpin Mahmud Yunus merupakan model sekolah modern dengan kata lain sejak munculnya Jami'ah Al

¹⁶ Mahmud Yunus, *Pengembangan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Hidakarya Agung, 1997), 34 dan 39

Islamiyah dan Normal Islam, modernisasi pendidikan Islam telah dimulai di Indonesia.¹⁷

Disamping itu, pemikiran lainnya yang dilakukan Mahmud Yunus pada sekolah Jami'ah Al Islamiyah Sungayang dan Normal Islam yaitu pengenalan pengetahuan umum dan pembaharuan pengajaran bahasa Arab, pengajaran pengetahuan umum yang di tekankan pada kedua lembaga itu pada dasarnya tidaklah baru, karena Abdullah Ahmad pada tahun 1909 sebelumnya telah mengajarkan pengetahuan umum seperti berhitung dengan bahasa Belanda/ Inggris di Adabiyah School, bedanya Mahmud Yunus menambahkan pelajaran umum lainnya seperti Ilmu alam (fisika, kimia, biologi), ilmu dagang, tata buku sebagaimana beliau pelajari di Dar Al Ulum bahkan mendirikan laboratorium IPA.

Modernisasi sekolah Mahmud Yunus juga terlihat dari sikap keterbukaan dalam hal penerimaan dari siswa yang belajar di kedua lembaga tersebut. Dengan beragam latar belakang yang membolehkan siapa saja yang bersekolah di lembaga tersebut dengan syarat beragama Islam. Kebijakan ini berbeda dengan lembaga-lembaga pendidikan yang didirikan pemerintah kolonial Belanda yang sangat diskriminatif terhadap rakyat miskin yang bukan dari kalangan kaya

¹⁷ Armai Arief, *Mahmud Yunus dan Pemikiran Pendidikan Islam*, 99

atau pejabat pemerintahan Belanda, antara masyarakat pribumi (Bumi Putra) dengan anak-anak Belanda atau kalangan Borjunis lainnya.¹⁸

Dengan adanya Jami'ah Al Islamiyah di Sungayang dan Normal Islam di Padang. Mahmud Yunus telah berjasa dalam mencerdaskan umat Islam Minangkabau umumnya atau Sumatra Barat khususnya, melalui jenjang pendidikan tersebut Mahmud Yunus kemudian berkeinginan untuk menghilangkan kebodohan yang telah menjadi penyakitnya masyarakat muslim pada saat itu terutama yang melanda generasi muda Islam Indonesia.

Keberhasilan Mahmud Yunus modernisasi sekolah Jami'ah Al Islamiyah dan Normal Islam semakin menguatkan keinginan Mahmud Yunus untuk mendirikan sekolah Islam Tinggi di Padang yang pada tanggal 7 November 1940 Mahmud Yunus kemudian mendirikan sekolah Tinggi tersebut sekaligus menjabat sebagai Direkturnya, namun sayang Sekolah Tinggi ini tidak berumur panjang karena pada tanggal 1 Maret 1942 pemerintahan Jepang melarang adanya sekolah Tinggi tersebut.

Setelah Sekolah Tinggi Islam di bubarkan Mahmud Yunus kemudian mendirikan SGHA (Sekolah Guru Hakim Agama) di kota Raja Bukit Tinggi dari Bandung juga mendirikan PGA (Pendidikan Guru Agama) di 8 kota, dan jika diperhatikan, konsep pemikiran ini

¹⁸ Suhartono, *Sejarah Pergerakan Nasional (Dari Budi Utomo Sampai Proklamasi 1908-1945)* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994), 22

menunjukkan bahwa Mahmud Yunus mempunyai keinginan menerapkan konsep pendidikan *Link and Match* yaitu konsep pendidikan yang berorientasi bagaimana para lulusannya atau alumni Sekolah Islam selain memiliki kemampuan akademis juga memiliki kemampuan profesional atau keahlian sesuai dengan tuntutan lapangan kerja.

Kaitannya dengan *Link and Match* ini Mahmud Yunus ingin menerapkan sistem pengajaran ganda (*Double System Of Learning*) yakni sistem pengajaran yang memberikan kesempatan pada siswa untuk melakukan praktek kerja lapangan sesuai dengan pengetahuan yang diperolehnya, hal ini dapat dilihat dari tujuan pendirian SGHA (Sekolah Guru Hakim Agama) dan PGA (Pendidikan Guru Agama) dimana lulusan dari lembaga pendidikan ini diharapkan dapat bekerja sesuai dengan keterampilan yang dimilikinya.¹⁹

B. Konsep Pendidikan Imam Zarkasyi

Imam Zarkasyi lahir di desa Gontor, Jawa Timur pada tanggal 21 Maret 1910 M. Belum genap usia beliau 16 tahun, Imam Zarkasyi muda mula-mula menimba Ilmu di beberapa pesantren yang ada di daerah kelahirannya, seperti pesantren Josari, pesantren Joresan dan pesantren Tegal sari. Setelah menyelesaikan studi di Sekolah Ongkoloro (1925), beliau melanjutkan studinya di Pondok Pesantren Jamsarem, Solo. Pada waktu yang sama beliau juga belajar di Sekolah Mamba'ul Ulum.

¹⁹ Armai Arief, *Mahmud Yunus dan Pemikiran Pendidikan Islam*, 102

Kemudian masih di kota yang sama ia melanjutkan pendidikannya di Sekolah Arabiyah Adabiyah yang dipimpin oleh K.H. M.O. Al-Hisyami, sampai tahun 1930. Selama belajar di sekolah-sekolah tersebut (terutama Sekolah Arabiyah Islamiyah) beliau sangat tertarik dan kemudian mendalami pelajaran bahasa Arab.²⁰

Sewaktu belara di Solo, guru yang paling banyak mengisi dan mengarahkan Imam Zarkasyi adalah al-Hasyimi, seorang ulama, tokoh politik dan sekaligus sastrawan dari Tunisia yang diasingkan oleh Pemerintah Perancis di wilayah penjajahan Belanda, dan akhirnya menetap di Solo.

Setelah menyelesaikan pendidikannya di Solo, Imam Zarkasyi meneruskan studinya ke Kweekschool di Padang Panjang, Sumatera Barat, sampai tahun 1935. Setelah tamat belajar di Kweekschool, beliau diminta menjadi direktur Perguruan tersebut oleh gurunya, Mahmud Yunus. Tetapi Imam Zarkasyi hanya dapat memenuhi permintaan dan kepercayaan tersebut selama satu tahun (1936), dengan pertimbangan meskipun jabatan itu cukup tinggi, tetapi ia merasa bahwa jabatan tersebut bukanlah tujuan utamanya setelah menuntut ilmu di tempat itu. Imam Zarkasyi yang bernilai oleh Mahmud Yunus memiliki bakat yang menonjol dalam bidang pendidikan, namun ia melihat bahwa pesantren Gontor lebih memerlukan kehadirannya. Di samping itu, kakaknya Ahmad Sahal yang tengah

²⁰ Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Jakarta: Amzah, 2009) Cet 1, 139-140

bekerja keras mengembangkan pendidikan di Gontor tidak mengizinkan Imam Zarkasyi berlama-lama berada diluar lingkungan pendidikan Gontor.

Setelah menyerahkan jabatannya sebagai direktur Pendidikan Kweekschool kepada Mahmud Yunus, Imam Zarkasyi kembali ke Gontor. Pada tahun 1936 itu juga, genap sepuluh tahun setelah dinyatakannya Gontor sebagai lembaga pendidikan dengan gaya baru yang diberi nama Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyah (KMI) dan ia sendiri bertindak sebagai direktornya.

Selanjutnya pada tahun 1943 beliau diminta untuk menjadi kepala Kantor Agama Karesidenan Madiun. Pada masa pendudukan Jepang, beliau pernah aktif membina dan menjadi dosen di barisan Hizbullah di Cibarusa, Jawa Barat. Setelah Indonesia merdeka, Imam Zarkasyi juga aktif dalam membina Departemen Agama R.I. khususnya Direktorat Pendidikan Agama yang pada waktu itu menterinya adalah Prof.Dr.H.M.Rasyadi. Tenaga dan pikirannya juga banyak dibutuhkan di Departemen Pendidikan dan Kebudayaan ketika Ki Hajar Dewantoro menjabat sebagai menterinya.

Jabatan-jabatan penting lainnya yang diduduki Imam Zarkasyi di tengah kesibukannya sebagai pendidik di Lembaga Pendidikan Gontor adalah sebagai Kepala Seksi Pendidikan Kementerian Agama dari anggota Komite Penelitian Pendidikan pada tahun 1946. Selanjutnya selama 8 tahun (1948-1955) ia dipercaya sebagai Ketua Pengurus Besar Persatuan

Guru Islam Indonesia (PGII) dan selanjutnya beliau menjadi penasehat tetapnya.²¹

Imam Zarkasyi juga pernah menjabat sebagai Kepala Bagian Perencanaan Pendidikan Agama pada Sekolah Dasar Kementerian Agama (1951-1953), Kepala Dewan Pengawas Pendidikan Agama (1953), Ketua Majelis Pertimbangan Pendidikan dan Pengajaran Agama (MP3A) Departemen Agama, Anggota Badan Perencana Peraturan Pokok Pendidikan Swasta Kementerian (1957). Selain itu pada tahun 1959, Imam Zarkasyi diangkat menjadi Anggota Dewan Perancang Nasional oleh Presiden Soekarno.

Dalam percaturan internasional, Imam Zarkasyi pernah menjadi anggota delegasi Indonesia dalam peninjauan ke negara-negara Uni Soviet, pada tahun 1962. Sepuluh tahun kemudian, ia juga mewakili Indonesia dalam Mu'tamar Majma' Al-Bunuth al-Islamiyah (Mu'tamar Akademisi Islam se-Dunia), ke-7 yang berlangsung di Kairo. Di samping itu, ia juga menjadi Dewan Pertimbangan Majelis Ulama Indonesia (MUI) pusat.

Pada tanggal 30 April 1985 pukul 21.00 WIB beliau meninggal dunia di Rumah Sakit Umum Madiun, beliau meninggalkan seorang istri dan 11 orang putra-putri.

Selain dikenal sebagai aktivis dalam bidang pendidikan, sosial dan politik kenegaraan, Imam Zarkasyi juga ternyata seorang ulama yang

²¹ Abdullah Syukri Zarkasyi, *Manajemen Pesantren ; Pengalaman Pondok Modern Gontor* (Yogyakarta: 2005),58

produktif dalam bidang tulis menulis. Dalam kaitan ini, beliau banyak meninggalkan karya ilmiah yang hingga saat ini masih dapat dinikmati. Ini sesuai dengan niatan beliau pada awal dibukanya KMI tahun 1936, beliau berkata: “seandainya saya tidak berhasil mengajar dengan cara ini, saya akan mengajar dengan pena.”²²

1. Tujuan dan Kurikulum

Tujuan atau kurikulum yang diterapkan Imam Zarkasyi adalah 100% umum dan 100% agama. Kurikulum pada pesantren tradisional lebih memfokuskan pada materi agama yang tertera dalam kitab-kitab klasik (kuning). Imam Zarkasyi tetap mempertahankan materi-materi agama tersebut, selain itu juga menambahkan materi pengetahuan umum ke dalam kurikulum lembaga pendidikan yang diasuhnya.

Kurikulum merupakan sebuah sistem yang memiliki komponen-komponen yang saling mendukung dan membentuk satu kesatuan yang tak terpisahkan. Di Gontor, dan di dunia Pesantren pada umumnya, karena sistemnya yang *integrated*, agaknya cukup sulit memisahkan sama sekali antara kurikulum intra dan ekstra; terkadang keduanya bisa menjadi sifat dari satu kegiatan yang sama. Meskipun tidak mengikuti standar pendidikan nasional, model pendidikan ala Kulliyatul Muallimin al Islamiyah (KMI) ini telah memperoleh pengakuan dari Departmen Agama dan Departemen Pendidikan Nasional. Alumni KMI juga dapat melanjutkan studi ke luar negeri,

²² Muhammad Arwani, *Denyut Nadi Santri, Sebuah Upaya Memaknai Kegiatan Santri Gontor* (Yogyakarta: Tajidu Press, 2001), Cet 1, 41.

khususnya Timur Tengah, karena Ijazah KMI telah disamakan dengan ijazah sekolah menengah di Negara-Negara tersebut.²³

Dan kurikulum yang ada di Pondok Modern Darussalam Gontor berbeda dengan yang ada di pondok-pondok tradisional, madrasah dan lembaga-lembaga pendidikan yang ada di Indonesia. 100 % ilmu agama dan 100 % ilmu umum. Ini berarti bahwa ilmu pengetahuan umum itu sebenarnya adalah bagian dari ilmu pengetahuan agama, dan sama pentingnya. Latar belakang pemikiran itu berangkat dari kenyataan bahwa sebab terpenting kemunduran umat Islam adalah kurangnya ilmu pengetahuan umum pada diri mereka

Di samping pelajaran tafsir, hadits, fiqh, ushul fiqh yang biasa diajarkan di pesantren tradisional, Imam Zarkasyi juga menambahkan ke dalam kurikulum lembaga pendidikan yang diasuhnya itu pengetahuan umum, seperti ilmu alam, ilmu hayat, ilmu pasti (berhitung, aljabar dan ilmu ukur), sejarah tata negara, ilmu bumi, ilmu pendidikan, ilmu jiwa dan sebagainya. Selain itu ada pula mata pelajaran yang amat ditekankan dan harus menjadi karakteristik lembaga pendidikannya itu, yaitu pelajaran bahasa Arab dan bahasa Inggris. Penekanan bahasa ini memakai metode langsung (*direct method*)²⁴

²³ Abdullah Syukri Zarkasyi, *Manajemen Pesantren : Pengalaman Pondok Pesantren Modern Gontor*, 105

²⁴ Alhamuddin, "Pendidikan Islam Modern ala Trimurti Pondok Modern Darussalam Gontor", *At-Ta'dib*, 2 (Sya'ban, 1428), Vol.3: 211.

Pelajaran bahasa Arab lebih ditekankan pada penguasaan kosakata, sehingga para santri kelas satu sudah diajarkan mengarang dalam bahasa Arab dengan perbendaharaan kosa kata yang dimilikinya. Pelajaran ilmu alat, yaitu nahwu dan sharaf diberikan kepada santri saat menginjak kelas II, yaitu ketika mereka sudah agak lancar berbicara dan memahami struktur kalimat. Bahkan pelajaran seperti balaghah dan adabullughah baru diajarkan pada saat santri menginjak kelas IV. Demikian halnya dengan bahasa Inggris, Grammar baru diajarkan ketika para santri menginjak kelas III, sedangkan materi bahasanya sudah diajarkan dari kelas I.²⁵

Khusus pengajaran bahasa Arab ini ditempuh dengan metode langsung (*direct method*) yang diarahkan kepada penguasaan bahasa secara aktif dengan memperbanyak latihan (*drill*), baik lisan maupun tulisan. Dengan demikian, tekanan lebih banyak diarahkan pada pembinaan kemampuan anak untuk memfungsikan kalimat secara sempurna, dan bukan pada alat atau gramatika tanpa mampu berbahasa. Dalam penguasaan bahasa ini, Imam Zarkasyi menetapkan semboyan *Al-kalimah al-wabidah fi alfi jumlatin khairun min alfi kalimah fi jumlatin wabidah* (kemampuan memfungsikan satu kata dalam seribu susunan kalimat lebih baik daripada penguasaan seribu kata secara hafalan dalam satu kalimat saja).²⁶

²⁵ Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia* (Jakarta: Mutiara, 1997), Cet II, 251.

²⁶ Abuddin Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaharuan*, 21

Ketangguhan mental dapat diartikan sebagai keadaan jiwa yang tegar menghadapi berbagai keadaan dalam kehidupan. Berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki tanpa ditopang oleh jiwa yang tegar kurang membawa hasil yang baik. Untuk itu, berdasarkan berbagai masukan yang ia jumpai pada saat melakukan studi banding ke berbagai negara, Imam Zarkasyi berupaya merumuskan sikap mental yang tangguh yang disebut Panca Jiwa Pondok, yaitu keikhlasan, kesederhanaan, kesanggupan menolong diri sendiri, ukhuwah Islamiyah, dan jiwa yang bebas. Secara formal pendidikan mental disajikan dalam mata pelajaran mahfuzat (hafalan), tafsir (petikan ayat-ayat), dan Hadis (pilihan), tiga pelajaran ini merupakan sarana untuk menanamkan falsafah hidup, kekuatan mental, serta keluhuran budi. Di luar tiga mata pelajaran tersebut, pendidikan nilai ditanamkan dalam berbagai situasi kehidupan di dalam pondok.²⁷ Namun demikian kemampuan dalam penguasaan bahasa Arab dan Inggris serta berbagai pengetahuan tersebut tetap harus didasarkan pada asas, jiwa dan kepribadian moral yang tinggi dan baik, seperti ikhlas, mandiri, sederhana dan sebagainya.

Untuk mendukung tercapainya moralitas dan kepribadian tersebut, kepada para santri diberikan juga pendidikan kemasyarakatan dan sosial yang dapat mereka gunakan untuk melangsungkan kehidupan sosial ekonominya. Untuk ini kepada para siswa diberikan latihan

²⁷ Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam (Seni Kajian Filsafat Pendidikan Islam)* (Raja Grafindo Persada, Jakarta: 2000), Cet I, 207

praktis dalam mengamati dan melakukan sesuatu yang ia perkirakan akan dihadapinya dalam hidupnya kelak di masyarakat. Segala sesuatu diorganisasi sedemikian rupa untuk membedakan gambaran realistik kepada siswa tentang kehidupan dalam masyarakat. Para siswa dilatih untuk mengembangkan cinta kasih yang mendahulukan kesejahteraan bersama daripada kesejahteraan pribadi, kesadaran pengorbanan yang diabdikan demi kesejahteraan masyarakat, khususnya umam Islam.²⁸

2. Metode dan Sistem Pendidikan

Sistem pendidikan yang diterapkan di Gontor adalah sistem pendidikan klasikal dan sistem pendidikan berasrama (*boarding institution*). Kitab-kitab kuning dikemas sedemikian rupa ke dalam buku-buku teks pelajaran yang disesuaikan dengan jenjang pendidikan para santrinya. Sistem pendidikan klasikal dikembangkan secara terpinpin dan terorganisir dalam bentuk penjenjangan kelas dalam jangka waktu yang ditetapkan. Sistem klasikal ini merupakan bentuk pembaharuan karena berbeda dengan sistem pesantren model lama. Pengajaran dengan sistem ini menjadi lebih efisien, karena dengan biaya dan waktu yang relatif sedikit dapat menghasilkan produk yang besar dan bermutu. Perbaikan terhadap sistem pengajaran menghendaki sejumlah perombakan sistem pengajaran yang dianut oleh pesantren tradional.

²⁸ Samsul Nizar, *Sejarah Sosial & Dinamika Intelektual Pendidikan Islam Di Nusantara* (Jakarta: Kencana,2013),Cet I, 292

Metode lebih penting dibanding materi, tetapi pribadi guru jauh lebih penting dari metode itu sendiri. Beberapa metode dan kaidah pengajaran dalam proses belajar mengajar di kelas antara lain tidak berlanjut ke pelajaran yang lain sebelum siswa memahami betul pelajaran yang telah diberikan, proses pengajaran harus teratur dan sistematis, latihan-latihan diperbanyak setelah pelajaran selesai, dan lain-lain yang kesemua kaidah tersebut bisa dipraktikkan oleh setiap guru dengan persyaratan guru harus memiliki dan menguasai metode dalam mengajar.

Sedangkan kaidah pendidikan dan pengajaran yang sering disampaikan oleh pengasuh (kyai) antara lain adalah kaidah lebih penting berbanding dengan bahan, guru lebih penting dari kaidah itu sendiri, namun ruh (jiwa) pribadi guru jauh lebih penting dari kaidah dan guru itu sendiri, dalam bahasa Arabnya yang sering diingatkan oleh pengasuh atau pengurus pondok pesantren Gontor adalah: *at-thariqot ahammu minal maddah, wa al-mudarrisu ahammu minal-atthoriqoh, wa ruhu-l-mudarissu ahammu min-al-mudarris nafsishi*.²⁹ Beberapa kaidah dan cara pengajaran dalam proses belajar mengajar di kelas antara lain pelajaran perlu bermula dari yang mudah dan sederhana, dan dilakukan pengulangan sebelum memasuki pelajaran yang baru sampai santri atau pelajar memahami betul pelajaran yang telah disampaikan oleh guru atau santri senior yang diberi amanah,

²⁹ M Ihsan Dacholfany, *Pendidikan Karakter Belajar ala Pesantren Gontor* (Tangerang : CV Wali Media Utama,2015), 106

proses pembelajaran dan pengajaran terancang dengan baik oleh bagian pengajaran pondok dengan mendapat bimbingan pengasuh, guru dan para santri senior yang telah diberi tanggungjawab untuk mengajar dengan kemampuan para pengajar (asatidz/asatidzah) dalam mengaplikasikan suatu kurikulum yang telah tersusun. Dalam lingkungan pesantren khususnya pesantren modern sudah banyak yang memohon, seperti dalam pondok modern Darussalam Gontor ketika memilih pengajar terlebih dahulu untuk memenuhi kelayakan yang diperlukan, baik dari segi dzikir maupun pikir.³⁰

3. Kelembagaan

Demi kepentingan pendidikan dan pengajaran Islam, Imam Zarkasyi dan dua saudaranya telah mewakafkan Pondok Pesantren Gontor kepada sebuah lembaga yang disebut Badan Wakaf Pondok Modern Gontor. Ikrar pewakafan ini telah dinyatakan di muka umum oleh ketiga pendiri pondok tersebut. Dengan ditanda tangannya Piagam Penyerahan Wakaf itu, maka Pondok Modern Gontor tidak lagi menjadi milik pribadi atau perorang sebagaimana yang umumnya dijumpai dalam lembaga pendidikan pesantren tradisional. Dengan cara demikian, secara kelembagaan Pondok Modern Gontor menjadi milik ummat Islam, dan semua ummat Islam bertanggung jawab atasnya.

³⁰ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 107

Lembaga Badan Wakaf ini selanjutnya menjadi badan tertinggi di Pondok Gontor. Badan inilah yang bertanggung jawab mengangkat kyai untuk masa jabatan lima tahun. Dengan demikian, kyai bertindak sebagai mandataris dan bertanggung jawab kepada Badan Wakaf, untuk ini Badan Wakaf memiliki lima program yang berkenaan dengan bidang pendidikan dan pengajaran, bidang peralatan dan pergedungan, bidang perwakafan dan sumber dana, bidang kaderisasi, serta bidang kesejahteraan.

Dengan struktur kepengurusan yang demikian, maka kyai dan keluarga tidak punya hak material apa pun dari Gontor. Kyai dan guru-guru juga tidak mengurus uang dari para santri, sehingga mereka tidak pernah membedakan antara santri yang kaya dengan santri yang kurang mampu. Urusan keuangan menjadi tanggungjawab petugas kantor tata usaha yang terdiri dari beberapa orang santri senior dan guru yang secara preodik bisa diganti. Dengan demikian, pengajaran jalannya organisasi pendidikan menjadi terbuka dan obyektif.³¹

Dengan demikian pembaharuan yang dilakukan Imam Zarkasyi pada Pondok Pesantren Gontor merupakan terobosan yang sangat brilian karena dengan memberikan mandat pengurusan Pondok Pesantren kepada yang mempunyai keahlian maka pondok pesantren akan mengalami perkembangan. Dan dengan melibatkan segala aspek

³¹ Abdullah Syukri Zarkasyi, *Gontor dan Pembaharuan Pendidikan Pesantren* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005),117.

untuk ikut campur dalam mengembangkan kesejahteraan pesantren akan memberikan arah yang lebih positif karena umat Islam pada umumnya dan seluruh elemen yang dilibatkan pada pengurusan kelembagaan dalam pondok Gontor akan merasa ikut bertanggung jawab akan keberhasilan pondok pesantren Gontor.